

## Laporan Riset

## Transformasi Fisik Musik *Dol* sebagai Musikalitas Ritual *Tabot* di Bengkulu

Bambang Parmadie<sup>1</sup>, A. A. Ngurah Anom Kumbara<sup>2</sup>

University of Bengkulu<sup>1</sup>, Program Doctoral Kajian Budaya FIB Udayana University<sup>2</sup>

### Info Artikel

Sejarah artikel:

Dikirim 14 Mei 2018

Direvisi 9 Juni 2018

Diterima 18 Juni 2018

### Kata Kunci:

Transformasi

Sakral

Sekuler

Musik *Dol*

Budaya

Populer

### Abstrak

Musik telah menjadi bagian dari kehidupan manusia, entah itu digunakan untuk kepentingan upacara, hiburan ringan dalam bentuk senandung disadari atau tidak atau untuk keperluan religius. Ekspresi dan kreatifitas berasal dari apa yang ada di sekeliling kita yang menjadi kemas karya yang dinamakan dengan seni musik. Senada dengan kalimat di atas artinya berbicara musik pasti berbicara bunyi, karena bahan dasar dari musik adalah bunyi.

Ilmu musik secara umum terbagi atas musik tradisional dan musik modern (Barat). Proses transformasi dikarenakan dorongan yang kuat dari luar membuat musik *dol* sakral menjadi sekuler atau profan, salah satunya terjadi pada pola garapan penyajian dan komposisi musikal pada musik *dol*. Setiap ritual mempunyai struktur penyajian musik *dol* dengan penggunaan pola ritme irama yang sama di setiap ritualnya. Karena pada tiap-tiap satu *repetoar* mempunyai makna filosofi tersendiri yang ada pada keluarga *Tabot*.

Musik *dol* sakral yang hanya memiliki pola ritme pukulan dengan pakem tiga pola ritme *suwari, tam atam, suwena*. Pola ritme tersebut mengalami pengembangan menjadi banyak variatif pola ritme pukulan dalam pakem musik *dol* sekuler. Selain itu perkembangan perubahan musik *dol* mengalami komodifikasi perubahan bentuk perlakuan pada instrumennya. Eksploitasi pada musik *dol* menjadi sangat bebas untuk menjadi bahan kreatifitas. *Dol* yang dulunya di sakralkan dan diagungkan saat ini telah menjadi bahan eksplorasi musikal tujuan budaya populer untuk estetika pertunjukan dan garapan (kreasi).

© 2018 Komunitas Studi Kultural Indonesia. Diterbitkan oleh AnlImage. All rights reserved.

### 1. Pendahuluan

Musik tradisi (rakyat) sebagai bagian kualitas penyampai maksud pada setiap prosesi ritual tradisi masyarakat, menjadi satu kesatuan yang saling mendukung dan tidak bisa dipisahkan. Dalam budaya musik, suatu kinerja musik dipahami sebagai suara yang memiliki makna entitas kebudayaan yang diselenggarakan dengan aturan-aturan berlaku. Budaya musik terutama sudah menjadi hal yang dinamis bukan statis, musik telah berubah sebagai respon terhadap dorongan baik didalam maupun diluar [1].

Musik telah menjadi bagian dari kehidupan manusia, entah itu digunakan untuk kepentingan upacara, hiburan ringan dalam bentuk senandung disadari atau tidak atau untuk keperluan religius. Namun mengenai munculnya musik sebagai kepentingan yang terintegrasi dengan berbagai aktivitas kehidupan manusia, dari pandangan para ahli mengatakan bahwa dapat dikelompokkan kedalam dua mazhab pemikiran.

Menurut Muhaya, dikatakan sebagai mazhab *revelationism* dan kedua narulais. menurut mazhab pertama *revelationism* memercayai bahwa musik berasal dan bersumber dari alam metafisika melalui tersibaknya takbir atau pewahyuan. Paham ini berpangkal dari pemikiran bahwa musik merupakan bunyi yang dihasilkan oleh gerakan jagat raya. Oleh Tuhan, gerakan jagat raya berfungsi membahagiakan jiwa ahli langit, seperti malaikat dan menghuni jagat raya lainnya [2].

Etnomusikologi menggunakan pengertian teks melalui analisis konteks atau menghubungkan pengertian teks dengan konteks. Artinya, apabila meneliti musik Sumatera dengan menganalisis strukturnya saja, itu bukan kegiatan etnomusikologi. Kegiatan itu baru disebut kegiatan etnomusikologi ketika menghubungkannya dengan unsur kebudayaan lain atau menghubungkan teks dengan konteksnya [3].

\* Peneliti koresponden: Bambang Parmadie, University of Bengkulu, Indonesia  
 Mobile: +6281632368696 E-mail: bepevanbencoeelen@gmail.com

Musik merupakan salah satu sumber utama dalam etnomusikologi yang menjadi kebutuhan hidup masyarakat sebagai manusia sosial. Keberadaan musik dalam kehidupan masyarakat tentunya tidak lepas dari berbagai macam fungsi yang ada dalam musik itu sendiri, antara lain sebagai media ekspresi, ritual keagamaan, estetika, dan sebagai media hiburan bagi masyarakat, mampu mengungkapkan hal-hal yang tidak dapat diekspresikan dengan kata-kata maupun jenis seni lainnya.

Mereka juga mengatakan bahwa musik akan lebih mampu dan ekspresif untuk mengungkapkan perasaan dari bahasa baik lisan maupun tulisan. Hal demikian, menurut para filsuf disebabkan bentuk-bentuk perasaan manusia jauh lebih dekat atau sesuai dengan bentuk-bentuk musikal dari bentuk bahasa. Etnomusikologi sebagai disiplin ilmu, penekanannya lebih pada riset (studi lapangan), dimana musik dipandang sebagai bagian dari budaya dan masyarakat adalah sasarannya.

Namun dalam perkembangannya, etnomusikologi sendiri tidak saja membatasi diri pada pendekatan etnologi dan atau musikologi terhadap fenomena musikal kultural, tetapi juga sering menggunakan pendekatan linguistik, semantik, psikologis, filsafat, historis, serta ilmu-ilmu humaniora yang lain, dan bahkan juga fisika, akustik, teknologi multimedia.

## 2. Telaah Pustaka

Kajian pustaka, untuk membingkai dan mendasari digunakan kajian konsep adalah; transformasi, etnomusikologi, sosiokultural, dan musik *dol* dalam ritual *Tabot*, dengan menggunakan teori praktik sosial, teori relasi kuasa, dan teori budaya populer untuk menjawab masalah-masalah pada rumusan. Keseluruhan teori yang digunakan dalam penelitian ini dipergunakan secara eklektik.

## 3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Informan adalah data utama yang dapat dikumpulkan dari lapangan dan ditentukan secara *purposive* dan *snowball sampling* berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Instrumen pendukung dalam penelitian ini menggunakan alat perekam audio, video, dan alat pencatat.

## 4. Pembahasan

Pembahasan transformasi bentuk fisik mencakup tentang fisik musikal secara penyajian komposisi musik dan perlakuan terhadap instrumen *Dol*.

### 4.1. Perubahan pada Musikalitas

Perubahan fisik musikal pada musik *dol* menjadikan penggeseran nilai, fungsi, dan makna menjadi sangat kompleks. Kejadian pada berubahnya makna musik *dol* baik pada musikalitasnya dan pada sosiokultural di Bengkulu dikarenakan nilai dan fungsi dari musik tersebut bergeser.

Membahas masalah unsur-unsur musik pada musikalitas secara garis besar adalah *instrument*, komposisi dan masyarakat pelaku serta penikmat. Musik berasal dari alam sekitar dan manusia itu sendiri, ekspresi dan kreatifitas berasal dari apa yang ada di sekeliling manusia dalam lingkungan tersebut yang menjadi kemas karya yang dinamakan dengan seni musik.

Senada dengan kalimat di atas artinya berbicara musik pasti berbicara bunyi, karena bahan dasar dari musik adalah Bunyi. Ilmu musik secara umum terbagi atas musik tradisional dan musik modern (Barat). Musik Tradisional atau juga dikenal sebagai musik rakyat lebih dikenal karena musik- musik daerah yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat pendukungnya atau dalam keilmuannya di sebut Etnomusikologi.

Musik rakyat ditemukan di banyak masyarakat di dunia, dan itu ada dalam berbagai samaran dan di bawah berbagai kondisi sosial dan budaya. Dalam etnomusikologi musik klasik bisa berarti musik tradisi yang ada pada komunal masyarakat tertentu [4].

Penjelasan di atas dapat mengungkap fenomena musik rakyat pada musikal kultural musik *dol* dengan pendekatan musikologi dalam menganalisis perubahan bentuk fisik komposisinya dari sakral ke sekuler atau profan, tentang bentuk peran dan fungsi musik *dol* pada beberapa tahapan prosesi ritual *Tabot*.

Bentuk partitur asli dari pola ritme yang sering digunakan pada pukulan musik *dol* di setiap upacara ritual *Tabot* adalah *suwari*, *tam atam*, dan *suwena*. Keseluruhannya merupakan pakem yang tidak dapat diubah-ubah sebagai pola ritme musik sakral.

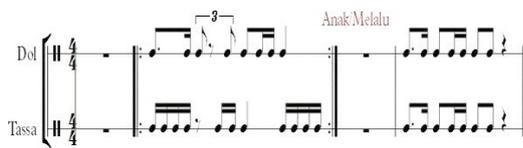
Proses perubahan dikarenakan dorongan yang kuat dari luar membuat musik *dol* sakral

menjadi sekuler atau profan, salah satunya terjadi pada pola garapan penyajian dan komposisi musikal pada musik *dol*.

Setiap ritual mempunyai struktur penyajian musik *dol* dengan penggunaan pola ritme irama yang sama di setiap ritualnya. Karena pada tiap-tiap satu *repetoar* mempunyai makna filosofi tersendiri yang ada pada keluarga *Tabot*. Pada saat ini perubahan pola ritme irama itu terjadi sehingga makna filosofi dari setiap pola ritme, irama dan lagupun bergeser. Dalam pembahasan ini akan di uraikan perubahan pola-pola musikal tersebut.

Dalam musik *dol* sakral yang hanya memiliki pola ritme pukulan dengan pakem tiga pukulan, pola ritme tersebut mengalami pengembangan menjadi empat pukulan dalam pakem musik *Dol* sakral.

Penggunaan empat pola ritme yang didapat dari hasil penelitian ini, yaitu: (1) ritual *dharma Tabot*, *mengambik* tanah, dan duduk *penja*, hanya diperbolehkan memainkan pola ritme *suwari* saja, sedangkan saat ini memakai tiga sekaligus pola ritme irama *suwari*, *tam atam*, dan *melalu*. *Repertoar* tersebut dimainkan secara berulang-ulang dan berganti, dari bentuk pola ritmenya juga berubah.



Citra 1. *Suwari* sebelum mengalami pengembangan.

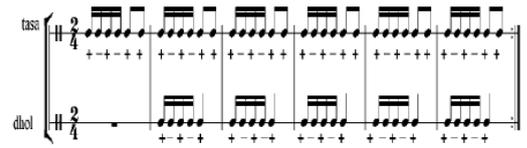


Citra 2. *Suwari* setelah mengalami pengembangan

Citra 1 dan 2 menjelaskan terjadinya perubahan pola ritme secara musikal pada pukulan *suwari*. (2) ritual *menjara* dan *meradai*, hanya memainkan pola ritme *suwari* dan *tam atam*, sedangkan saat ini memakai pola ritme irama *suwari*, *tam atam*, dan *melalu*.



Citra 3. *Tam atam* sebelum mengalami pengembangan



Citra 4. *Tam atam* sesudah mengalami pengembangan

Pada gambar 3 dan 4 menjelaskan terjadinya perubahan pola ritme secara musikal pada pukulan *tam atam*. (3) ritual *arak penja*, *arak serban*, *arak gedang*, dan *Tabot tebuang*, memainkan seluruh pola ritme *suwari*, *tam atam* dan *suwena*, sedangkan saat ini memakai pola ritme irama *suwari*, *tam atam*, *suwena* dan *melalu*.

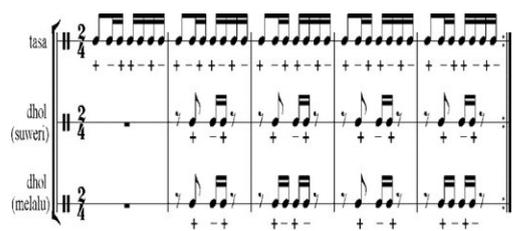


Citra 5. *Suwena* sebelum mengalami pengembangan.



Citra 6. *Suwena* sesudah mengalami pengembangan

Gambar 5 dan 6 menjelaskan terjadinya perubahan pola ritme secara musikal pada pukulan *suwena*. Saat ini pola ritme musikal *dol* berkembang dan menambah satu pola ritme yang disebut *melalu*, pada gambar 7. Di bawah ini.



Citra 7. Pola ritme *Melalu*

Penjelasan perubahan pola ritme musik *dol* sebagai musikal di atas memberikan makna ruang yang sangat bebas untuk mengeksplorasi bagian-bagian pola ritme tersebut sebagai ajang kreatifitas penggarap dan juga menjadikan pertunjukan musik *dol* sekuler atau profan lebih atraktif dan mengesankan.

Contoh-contoh potongan partitur tersebut adalah sebagian kecil dari beberapa bentuk perubahan dari eksplorasi dan pengembangan pola ritme musik *dol* tradisi sakral.

Musik *dol* sebagai musik sakral tidak hanya dalam unsur pola ritme musikal saja mengalami perubahan, perlakuan terhadap *instrument* musik itu sendiri terjadi penggeseran sebagai tujuan kreatifitas. Alat musik sakral ini diperlakukan oleh keluarga *Tabot* dengan sangat beraturan dan bernorma adat serta diagungkan.

Sebagai perangkat *sakralitas* ensambel musik *dol* hanya dikeluarkan dan dibunyikan menjelang Muharram yaitu tanggal 29 dan 30 Dzulhijjah, dan selanjutnya dimainkan pada tahapan-tahapan tertentu prosesi ritual *Tabot*.

Memainkan musik *dol* pada prosesi ritual dilakukan dengan statis atau tetap di tempat, kecuali pada saat *maradai* dan arakan dengan berjalan. Pada saat berjalan *dol* digantung pada bambu kemudian dipikul oleh dua orang dan pemukul sebelah belakang bertugas sebagai pemukul *dol* secara bergantian.

#### 4.2. Perlakuan Terhadap Instrumen *Dol*

Munculnya berbagai ragam perspektif dalam budaya pop, maka menurut Raymond Williams mengatakan bahwa untuk memudahkan pendefinisian perlunya diketahui istilah populer yang memiliki makna, yaitu; (1) *mass culture*, budaya yang disukai orang secara meluas; (2) jenis kerja rendahan; (3) diproduksi untuk menyenangkan orang, (4) budaya yang memang dibuat oleh orang untuk dirinya sendiri, [4].

Selain itu dapat diketahui bahwa perkembangan yang terjadi pada *dol* bisa membawa dampak positif dan membuka peluang yang bagus bagi para seniman untuk lebih bebas dalam berkarya. Walaupun tadinya *dol* hanya digunakan pada acara ritual, namun dengan perkembangan tersebut dapat mencegah adanya penurunan atau krisis kepunahan terhadap instrumen atau kesenian tradisi.

Sejalan dengan waktu, perkembangan perubahan musik *dol* mengalami komodifikasi perubahan bentuk perlakuan pada instrumennya. Eksploitasi pada musik *Dol* menjadi sangat bebas untuk menjadi bahan kreatifitas. *Dol* yang dulunya di sakralkan dan diagungkan saat ini telah menjadi bahan eksplorasi musikal tujuan budaya populer untuk estetika pertunjukan dan garapan (kreasi).



Gambar 8. perlakuan terhadap *dol* saat ini

Pada gambar 8 menerangkan bahwa secara sakralitas musik dan instrument *dol* menjadi berubah makna dan nilai ketika musik *dol* ini dibawa kepada ranah kreatifitas, sedangkan dalam melihat dan memperlakukan alat-alat sakral harus dengan aturan-aturan adat yang berlaku.

Tetapi pada kenyataannya, saat ini musik dan *instrument dol* menjadi sesuatu yang dapat di eksplorasi dan eksploitasi sedemikian rupa sehingga menjadi suatu tontonan yang sangat atraktif dan menarik minat penikmat juga pemerintah untuk meligitimasi sebagai aset dan identitas budaya baru.

Penjelasan ini tentunya sangat berdampak kepada perubahan makna dari musik *dol* itu sendiri. Secara rasionalitas masyarakat di Bengkulu pada umumnya tentunya tidak akan merasakan perubahan-perubahan musikal tersebut dikerenakan masyarakat hanya sebagai penikmat yang membutuhkan hiburan.

Namun dalam modernisasi secara umum menganggap hal yang sakral cenderung menjadi sekuler atau profan, tidak dengan perubahan yang terjadi pada unsur musikal *dol* ternyata sebaliknya. Artinya melihat cara pandang modernisasi tidak sepenuhnya dapat digunakan secara umum.

#### 5. Kesimpulan

Penjelasan dan pembahasan di atas tentang perubahan fisik pada musik *dol* yang terkait dengan musikalitas dan perlakuan instrumen, tentunya sangat berdampak kepada perubahan filosofi dalam tradisi sakral dari musik *dol* itu sendiri.

Secara rasionalitas, sebagian keluarga *Tabot* menerima dan mengembangkannya. Sementara itu,

masyarakat di Bengkulu pada umumnya tidak merasakan perubahan-perubahan fisik pada musik tersebut karena masyarakat hanya sebagai penikmat yang membutuhkan hiburan dan kreasi.

Dinamika terkait fenomena perubahan-perubahan di atas dalam sudut pandang modernisasi secara umum yang menganggap hal yang sakral cenderung menjadi sekuler atau profan. Fenomena yang terjadi pada unsur musik *dol* ternyata menunjukkan yang sebaliknya. Dalam hal ini, pandangan modernisasi tidak sepenuhnya dapat digunakan, khususnya pada transformasi yang terjadi dalam musik *dol*.

## 6. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada Allah SWT., selalu memberikan berkah dan kelapangan pemikiran, Prof. Dr. A.A. Ngurah Anom Kumbara, M.A., Prof. Dr. A.A. Bagus Wirawan, S.U., Prof. Dr. I Gede Arya Sugiarta, S.Skar., M.Hum., dalam memberi masukan dan bimbingan, Sanggar Arastra Bengkulu, Keluarga Bencoeleen Percussion, Keluarga *Tabot* dan keluarga besar MPAC PGSD FKIP Universitas Bengkulu, ANIMAGE, terkhusus isteri dan anak-anak penulis (A- Six Parmadie), yang telah membantu penulis dalam segala hal sehingga bisa menyelesaikan tulisan ini. Terima kasih...*amin ya robbal alamin*.

## Referensi

- [1] Merriam, Alan P. 1980. *The Anthropology of Music*. Evanston, Illinois: Northwestern University Press.
- [2] Muhaya, Abdul. 2003. *Bersufi melalui Musik*. Yogyakarta: Gama Media.
- [3] Nakagawa, Shin. 2000. *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. [4] Djohan. 2009. *Psikologi Musik*. Yogyakarta : BEST Publisher
- [4] Parmadie, Bambang. 2014. *Teori Musik Dasar*. Bengkulu: FKIP Press.